

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 dunia dihebohkan dengan mewabahnya *Coronavirus Disease* atau Covid-19 yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Virus ini dapat ditularkan melalui satu individu ke individu lainnya dan menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit berat seperti MERS-SoV dan SARS-Cov. Covid-19 resmi diumumkan sebagai pandemi global oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 12 Maret 2020 dan telah menyebar ke lebih dari 102 negara di dunia dengan kasus sebanyak 634.835 kasus dan jumlah kematian di seluruh dunia sebanyak 33.106, sementara itu di Indonesia dengan kasus positif mencapai 1.528 orang dan kasus kematian sebanyak 136 (Susilo *et al.*, 2019). Pandemi Covid-19 memberikan beberapa dampak positif dan dampak negatif bagi beberapa sektor pada bisnis. Dampak positif dapat dirasakan pada sektor makanan, kesehatan, dan telekomunikasi karena ketiga sektor tersebut berperan penting pada saat pandemi Covid-19, sedangkan untuk sektor penerbangan, pariwisata, dan otomotif pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif pada sektor tersebut, dikarenakan masyarakat lebih mementingkan kesehatan serta menjaga jarak aman agar tidak terpapar oleh virus Covid-19.

Dampak negatif dari pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh sektor manufaktur dengan adanya penurunan daya jual dan beli pada awal terjadinya

pandemi Covid-19 karena masyarakat lebih selektif dalam menggunakan uang yang dimiliki. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dapat dilihat bahwa pada sektor industri manufaktur mengalami penurunan laju pertumbuhan PDB sebesar -2,93 pada tahun 2020. Hal tersebut akan berdampak buruk pada perusahaan karena dapat membawa kerugian terutama dalam menghasilkan laba dan akan mengakibatkan perusahaan masuk ke dalam kondisi *financial distress*. Salah satu contoh perusahaan pada sektor manufaktur yang mengalami dampak negatif dari pandemi Covid-19 yaitu pada PT Gudang Garam. Perusahaan yang berada dalam sub sektor rokok ini menjadi salah satu perusahaan yang sangat merugi, pasalnya volume penjualan pada masa pandemi menurun. Turunnya volume penjualan mempengaruhi penghasilan laba bersih yang tercatat sebesar Rp 7,65 triliun pada 2020 dibandingkan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 10,88 triliun.

Meski beberapa perusahaan pada sektor ini dapat bertahan pada masa pandemi Covid-19, tetapi terdapat pula beberapa perusahaan yang mengalami kondisi penurunan keuangan hingga gulung tikar. Keadaan tersebut terjadi karena penurunan laba dan penjualan yang berimbas pada pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan (Setiawan *et al.*, 2020). Pihak manajemen pada suatu perusahaan harus mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan perusahaan yang berubah-ubah, dan memperkuat fundamental agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu tahap di mana turunnya kondisi keuangan pada perusahaan, bila dibiarkan terus-menerus maka dapat menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan (Praptika dan Rasmini, 2016). Suatu

perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya mengalami kebangkrutan, hal tersebut dikarenakan keadaan keuangan perusahaan dalam posisi krisis. Dalam mengatasi *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan, pihak manajemen memiliki teknik yang dapat diterapkan untuk mengawasi kondisi keuangannya, yaitu dengan cara menganalisa rasio keuangan yang ada di dalam perusahaan (Tasman dan Kurniawati, 2014).

Profitabilitas merupakan suatu rasio dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan pada satu periode tertentu (Kasmir, 2016). Sedangkan menurut Atmini dan Andayani (2006) profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan pada jangka waktu tertentu. Profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset yang ada. Dengan penggunaan aset yang efektif perusahaan dapat menghemat biaya pengeluaran pada perusahaan, sehingga memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya dan memungkinkan perusahaan terhindar dari keadaan *financial distress* di masa yang akan datang. Hasil penelitian Okrisnesia *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Wibowo dan Susetyo (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Selain profitabilitas terdapat rasio lainnya yang mempengaruhi *financial distress*, yaitu likuiditas.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Jika suatu perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu, maka kinerja

perusahaan dan nilai perusahaan semakin baik. Menurut Hanafi (2016) rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek pada perusahaan dengan melihat besar aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Pelunasan utang jangka pendek yang dimaksudkan tersebut meliputi pajak, utang usaha, dividen, pinjaman jangka pendek dan utang lainnya. Hasil penelitian Okrisnesia *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Wibowo dan Susetyo (2020) yang menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Amanda dan Tasman (2019) menunjukkan bahwa likuiditas negatif dan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. selain dua rasio tersebut, faktor *sales growth* dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan.

*Sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah rasio yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan perusahaan di masa yang akan datang (Wibowo dan Susetyo, 2020). Rasio ini menggambarkan tentang perkembangan kinerja perusahaan pada periode tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya yang tercermin dalam nilai penjualan bersih pada perusahaan (Sukamulja, 2019). *Sales growth* yang baik menandakan bahwa perusahaan berhasil mengelola penjualan dan mampu melihat kondisi disekitar lingkungan perusahaan dengan baik. Penelitian Okrisnesia *et al.*, (2021) menunjukkan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Amanda dan Tasman (2019) yang menunjukkan bahwa *Sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Wibowo

dan Susetyo (2020) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Variabel mengenai profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* telah banyak diteliti oleh penelitian-penelitian terdahulu, namun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan fenomena serta hasil penelitian yang ada, peneliti termotivasi untuk meneliti kembali variabel-variabel tersebut dengan menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian pada tahun 2020 dan 2021. Tahun 2020 dan tahun 2021 digunakan oleh peneliti dikarenakan pada tahun tersebut terjadi fenomena Covid-19.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa pandemi (2020-2021). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar

pertimbangan bagi perusahaan dalam menangani kondisi keuangan yang berada dalam laporan keuangan dengan memperhatikan keadaan lingkungan perusahaan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak lain berupa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar teori yang berada dalam penelitian ini dapat menjadi referensi, pelengkap dan sumbangan konseptual terhadap penelitian yang sama mengenai *financial distress*.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pihak manajemen dan perusahaan dalam menanggapi kondisi keuangan pada perusahaan sehingga terhindar dari keadaan *financial distress*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.